



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 6 Issue 1 2025, Pages 138-151
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Penyempurnaan Penulisan Al-Qur'an Pasca Khulafa' Al-Rasyidin: Suatu Tinjauan Historis

Irfan Jaya Sakti¹, Halima Basri², Andi Miswar³, Muh. Nurul Ihsan⁴

¹UIN Alauddin Makassar, Indonesia

²UIN Alauddin Makassar, Indonesia

³UIN Alauddin Makassar, Indonesia

⁴UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence;

80600222026@uin-alauddin.ac.id

halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

80600222023@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the writing of Al-Qur'an manuscripts after the era of the Khulafa al-Rasyidin as part of the historical development of the Qur'an. The study employs a descriptive qualitative approach based on literature analysis, drawing from linguistic books, academic journals, and other scholarly sources using a historical framework. The primary objective is to explore the early refinements in Qur'anic writing and the different forms of script that emerged after the Khulafa al-Rasyidin. The results of the analysis show that 1) The introduction of diacritical marks and vowelization in the Qur'an after the Khulafa al-Rasyidin was driven by the increasing number of non-Arab Muslims and the expansion of Islamic territories. Additionally, the directive from Governor Ziyad bin Abihi to Abu al-Aswad al-Du'ali played a crucial role in initiating the addition of vowels and dots to the Qur'anic script to prevent mispronunciations. 2) There were two primary developments in the writing of the Qur'an after the Khulafa al-Rasyidin. The first was the introduction of vowel markings (Nuqath al-l'rab) by Abu al-Aswad al-Du'ali, which was later refined by al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (d. 170 AH) by modifying the shape of the vowel marks. The second was the introduction of diacritical dots (Nuqath al-l'jam), with Nahsr bin 'Ashim and Yahya bin Ya'mar being credited for reviving this tradition to differentiate letters with similar shapes. This process led to the development of the al-Ihmal and al-l'jam methods.

Keywords: *Improvement, Writing of the Koran, Khulafa al-Rasyidin*

Abstrak

Riset ini secara fungsional bertujuan untuk mengkaji penulisan mushaf al-Qur'an pasca khulafa al-rasyidin sebagai bagian atau lingkup dari *tarikh al-Qur'an*. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis literatur, dengan mengacu pada buku linguistik, jurnal akademis, dan sumber ilmiah lainnya dengan menggunakan pendekatan historis. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi awal mula penyempurnaan penulisan al-Qur'an dan bentuk-bentuk penulisan al-Qur'an pasca Khulafa al-Rasyidin. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) menjadi awal mula penulisan titik dan harakat pasca Khulafa al-Rasyidin pada bacaan al-Qur'an adalah kondisi Umat Islam yang bertambah banyak dari luar Arab dan meluasnya wilayah-wilayah Islam. Selain itu, pesan Gubernur Ziyad bin Abihi, kepada Abu al-Aswad al-Du'ali yang pertama kali memproklamirkan agar penulisan al-Qur'an pasca Khulafa Rasyidin untuk diberikan tanda harakat dan titik pada bacaan al-Qur'an. 2) Setelah masa Khulafa al-Rasyidin, penulisan al-Qur'an mengalami dua bentuk perkembangan utama. Pertama, pemberian tanda harakat (Nuqath al-l'rab) yang diperkenalkan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali. Upaya ini kemudian disempurnakan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) dengan mengubah sistem tanda baca yang telah dibuat sebelumnya. Kedua, penambahan tanda titik (Nuqath al-l'jam), di mana Nahsr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar diberi kepercayaan untuk menghidupkan kembali metode ini guna membedakan pelafalan huruf yang memiliki bentuk serupa. Dari sinilah kemudian muncul konsep al-Ihmal (huruf tanpa titik) dan al-l'jam (huruf bertitik).

Kata Kunci: *Penyempurnaan, Penulisan al-Qur'an, Khulafa al-Rasyidin*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Proses pewahyuan ini menjadi bentuk komunikasi Ilahi kepada utusan-Nya yang terpilih (Junaid, 2022) Rasulullah saw. merupakan rasul yang terakhir diberi wahyu, Allah juga memberi wahyu kepada rasul-rasul sebelum beliau, seperti yang diwahyukan kepada beliau (Al-Qatthan, 2016). Turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad untuk memberi peringatan kepada manusia. Firman Allah dalam QS Yunus/: 2

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أُوحِيَنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أُتْدِرِ النَّاسَ وَبَشِّرَ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدْمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۝ قَالَ الْكُفَّارُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan. Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir (RI, 2012).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah memberikan wahyu kepada hamba

pilihan-Nya, sebagai petunjuk dan memberi peringatan kepada seluruh manusia. orang-orang yang mempercayai apa yang dibawa oleh nabi Muhammad, dialah yang mendapat kedudukan yang tinggi, namun orang-orang kafir tetap tidak mempercayai wahyu yang dibawa oleh rasulullah sebagai ajaran yang benar, dan orang-orang kafir tetap menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan karangan nabi Muhammad.

Al-Qur'an hadir untuk memberikan pemahaman tentang hubungan wahyu ilahi dengan realita sosial, sehingga tampak jelas bahwa Al-Qur'an mempunyai ikatan sejarah dengan keadaan masyarakat. Al-Qur'an adalah sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw dimana tak seorang pun mampu membuat semisalnya, bahkan oleh orang Arab yang pada zaman itu sangat gemar dan pandai dalam bersyair. Penyair hebat sekalipun dibuat terkagum-kagum oleh bahasa al-Qur'an yang begitu indah. Tidak heran, banyak dari mereka yang tidak bisa menguasai diri mereka ketika al-Qur'an dibacakan.

Seiring berjalannya waktu, wafatnya Rasulullah saw menjadi akhir dari turunnya wahyu ke bumi. Sahabat yang khawatir akan musnahnya al-Qur'an lantas menghimpun para Qari' demi misi mengumpulkan al-Qur'an. Namun, hal ini tidaklah menjadi usaha akhir dalam pemeliharaan al-Qur'an. Sebab nyatanya, timbul masalah baru di era khalifah Utsman bin Affan yang menggerakkannya untuk segera membentuk tim dalam misi menyalin al-Qur'an yang kemudian di sebar keseluruh wilayah kekuasaan Islam.

Namun demikian sepeninggal Usman bin Affan, mushaf Usman usmani masih menjadi sebuah standar dan pegangan kaum muslimin dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, salah baca dan perbedaan bacaan masih tetap terjadi dikalangan mereka. Hal ini disebabkan ketika domain politik Islam semakin meluas, banyak orang nonArab memeluk agama Islam sehingga berbagai kekeliruan dalam membaca teks Arab semakin merebak, Sehingga memerlukan upaya-upayanya. Upaya tersebut ialah berupa penyempurnaan tulisan Al-Qur'an.

Sejarah telah mencatat bahwa pada masa-masa awal kehadiran agama Islam, bangsa Arab tempat diturunkannya al-Qur'an tergolong ke dalam bangsa yang buta huruf, sebab sangat sedikit di antara mereka yang pandai menulis dan membaca. Mereka belum mengenal kertas, sebagaimana kertas yang dikenal sekarang. Kendatipun bangsa Arab pada saat itu masih tergolong buta huruf pada awal penurunan al-Qur'an, tetapi mereka dikenal memiliki daya ingat (hafal) yang sangat kuat. Mereka terbiasa menghafal berbagai Syair Arab dalam jumlah yang tidak sedikit atau bahkan sangat banyak.

Sedangkan untuk penulisan al-Qur'an, Rasulullah Saw mengangkat beberapa orang sahabat, yang bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Di antara mereka ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan beberapa sahabat lainnya (Ihsan, 2012).

Adapun alat yang digunakan untuk menulis wahyu pada saat itu masih sangat sederhana. Para sahabat menulis al-Qur'an pada 'usub (pelepah kurma), likhaf (batu halus berwarna putih), riq'a' (kulit), aktaf (tulang unta), dan aqtab (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung unta). Salah seorang sahabat yang paling banyak terlibat dalam penulisan al-Qur'an pada masa nabi adalah Zaid bin Tsabit. Dan juga

mereka terlibat dalam pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an masing-masing di masa Abu bakar dan Utsman bin Affan (Juli Julaiha, 2023).

Dengan demikian, dari hasil uraian diatas maka penulis hanya terfokus pada peristiwa terkait bagaimana proses penulisan al-Qur'an pasca Khulafa alRasyidin, bagaimana bentuk-bentuk penulisan al-Qur'an setelah ditinggal wafat oleh para Sahabat Nabi saw. Khususnya khilafah yang empat. Serta siapa saja tokoh Ulama yang ikut andil dalam penulisan al-Qur'an tersebut.

Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan analisis kualitatis-deskriptif dan menggunakan pendekatan historis dengan tujuan untuk meninjau secara mendalam mengenai sejarah penulisan al-Qur'an pada masa pasca khulafa al-rasyidin. Data utama diperoleh dari literatur primer yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an seperti *Ulum al-Qur'an*, sementara data pendukung berupa artikel, buku, dan literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Teknis analisis data dilakukan dengan memfokuskan objek yang dikaji, kemudian menyajikannya secara deskriptif-naratif, dan terakhir penulis menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Penyempurnaan Penulisan al-Qur'an Pasca Khulafa' al-Rasyidin

Penulisan Al-Qur'an pada masa Rasul telah sempurna 30 juz akan tetapi tidak dibukukan dalam satu mushaf. Setelah terjadi peperangan Yamamah yang menewaskan banyak huffaz, maka sayyidina 'Umar ra. memberikan usulan kepada Abu Bakar ra. untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Pada mulanya Abu Bakar menolak, akan tetapi Umar berhasil meyakinkan manfaat yang akan didapat jika usulan tersebut dilakukan. Dengan begitu, Abu Bakar meminta Zaid untuk mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dalam pengumpulan Al-Qur'an ini. Zaid bin Tsabit hanya mengumpulkan tulisan-tulisan yang benar-benar di hadapan Rasulullah saw. ayat-ayat yang dikumpulkan juga harus di saksikan minimal oleh orang saksi. Untuk meringankan tugas ini, maka Abu Bakar menunjuk Ubay bin Kaab, Ali bin Abi Talib, Usman bin Affan, dan Umar bin Khattab untuk membantu Zaid dalam mengumpulkan tulisan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Mushaf tersebut di simpan di rumah rumah Abu Bakar dan dialihkan rumah Umar. Ketika beliau diangkat menjadi khalifah. Sesaat sebelum Umar meninggal, beliau menitipkan mushaf tersebut kepada putrinya Hafsah binti Umar.

Pada masa khalifah Usman bin Affan telah terjadi perbedaan cara baca yang sangat luas di kalangan masyarakat Muslim. Khususnya dalam perang melawan Arenia dan Azerbaijan. Secara historis, ketika ekspansi kaum muslimin semakin luas, maka atas perintah khalifah, para sahabat pun tersebar ke berbagai wilayah yang telah ditaklukkan guna mengajarkan al-Qur'an dan masalah keagamaan kepada masyarakat muslim. Dalam hal ini, maka setiap sahabat mengajarkan al-Qur'an dengan tujuh dialek yang diterima dari Rasulullah (Sahid, 2016). Selain itu, pasukan muslim yang pada umumnya terdiri dari masyarakat yang berbeda-beda suku mempunyai dialek yang

berbeda-beda dalam membaca al-Qur'an. Maka timbulah perbedaan bacaan antar wilayah yang telah ditaklukkan kaum muslimin. Misalnya, di Kufah, kaum muslimin mengikuti mushaf 'Abdullah ibn Mas'ud, penduduk Bashrah mengikuti mushaf Abu Musa al-'Asy'ari, di Damasakus mengikuti Miqdad bin Abu al-Aswad, dan di Syam mengikuti mushaf Ubay bin Ka'ab (Ananta, 2019).

Penduduk Syam membaca dengan bacaan Ubay bin Ka'ab yang belum pernah didengar oleh penduduk Irak. Ketika penduduk Irak membaca dengan bacaan Abdullah ibn Mas'ud, penduduk Syaam pun belum pernah mendengar bacaan yang demikian, begitu pula dengan bacaan Abu Musa al-'Asy'ari (Sahid, 2016). Perbedaan bacaan di kalangan pasukan muslimin akhirnya menimbulkan perselisihan yang berujung pada saling mengkafirkan antara satu dengan yang lainnya karena mempertahankan bacaan masing-masing (Sahid, 2016). Khuzaiyah al-Yamani yang menyarankan kepada yang menyarankan kepada Khalifah Usman untuk menyeragamkan cara pembacaan al-Qur'an agar tidak terjadi pertikaian di kalangan intern masyarakat muslim.

Penulisan ayat-ayat dari sejak pengumpulan, pembukuan, dan penggandaan dikategorikan sebagai tulisan kifi, salah satu jenis tulisan yang dibangsakan di kota Kufah. Penulisan Al-Qur'an yang belum diberi tanda-tanda perbedaan huruf berupa titik (titik satu, du, dan tiga baik di atas ataupun di bawah) dan berupa syakl (tanda-tanda bunyi seperti fathah, kasrah, dha,,ah, saknah dan lain sebagainya), dan juga tanpa pemisah satu ayat dengan ayat yang lainnya, dan lain-lain tanda baca seperti yang telah sempurna dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an (Jamaruddin, 2016).

Sementara itu, umat Islam semakin berkembang dan mereka banyak berbaur. Banyaknya umat Islam dari kalangan non Arab yang salah dalam membaca Al-Qur'an menimbulkan keprihatinan dari penguasa dinasti Umayyah terhadap autentitas Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka memikirkan untuk membuat tanda baca agar dapat membantu umat Islam dalam membaca Al-Qur'an dengan benar (Al-Qaththan, 2016).

Oleh karena itu, cara penulisan pemberian tanda baca membuka peluang dan kemungkinan terjadinya beraneka ragam di berbagai kota dan negeri yang berlainan dialek dan bahasanya, serta mempunyai kekhususan adat kebiasaan masing-masing. Padahal waktu itu banyak orang-orang yang menulis Al-Qur'an dan huruf-hurufnya karena watak dan pembawaan orang-orang Arab yang masih murni mulai mengalami kerusakan. Dengan demikian, muncul kekhawatiran terjadinya perubahan nash-nash al-Qur'an jika penulisan dibiarkan tanpa tanda baca berupa tanda syakl, titik dan lainnya.

Dengan demikian, muncul kekhawatiran terjadinya perubahan nash-nash Al-Qur'an jika penulisan mushaf dibiarkan tanpa tanda-tanda bacaan Al-Qur'an (berupa syak, titik, dan lainnya). Oleh karena itu, pada tahun 65 H (empat puluh tahun sesudah masa penggandaan mushaf Usman) tampillah generasi yang terdiri dari beberapa orang pembesar pemerintahan untuk memelihara umata dari kekeliruan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Mereka berusaha memikirkan tanda-tanda tertentu yang dapat membantu dan memelihara pembacaan Al-Qur'an yang benar. Dalam hal ini, beberapa sumber riwayat menyebut nama dua orang tokoh yang telah meletakkan dasar-dasar tanda bacaan Al-Qur'an, yakni:

1. Ubaydillan bin Ziyad (wafat 76 h), diriwayatkan bahwa memberi perintah kepada seorang yang berasal dari persia untuk menambahkan huruf alif tand bunyi panjang atau mad. Misalnya kata "كانت" ditulis tanpa huruf alif (tanda mad atau suara panjang) sehingga menjadi "كنت". Semua dibuat penulisannya menjadi "كانت".
2. Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafy (wafat 95 H) diberitakan pula bahwa ia berupaya memperbaiki tulisan Al-Qur'an pada sebelas tempat, dan setelah diadakan perbaikan tulisan ternyata bacaan menjadi jelas dan mudah dipahami maknanya.

Di samping itu, ulama berbeda pendapat mengenai usaha pertama yang dicurahkan untuk hal perbaikan cara membaca Al-Qur'an itu. Banyak orang berpendapat bagwa orang peletak batu pertama yang melakukan usaha itu adalah Abu Aswad al-Duali. Atas dorongan motivasi untuk mempermudah umat Islam membaca Al-Qur'an, Ubaidillah bin Ziyad, guberbur Basrah, meminta Abu Aswad al-Duali untuk membuat tanda-tanda baca tersebut. pada mulanya, abu aswa ad-duali menolak permintaan tersebut, namun Ibnu Ziyad memerintahkan seseorang untuk menghadang perjalanan Abu Aswad kemudian sengaja membaca Al-Qur'an dengan salah hingga akhirnya Abu Aswad al-Duali menerima permintaan Ibnu Ziyad. Namun pendapat di atas diperselisih oleh beberapa pendapat, sebagian berpendapat bahwa yang memerintahkan Abu Aswad ialah Ali bin Abi Talib dan sebagian mengatakan bahwa yang memerintahkan adalah Malik bin Marwan dan sebagian yang lain yang mengatakan bahwa yang memerintahkan Abu Aswad adalah Ibnu Ziyad. Terlepas dari perbedaan tersebut tokoh yang pertama kali memberikan tanda baca adalah Abu Aswa al-Duali yang berinisiatif menambahkan titik merah pada teks Al-Qur'an sebagai tanda baca, yaitu penambahan titik di atas huruf sebagai tanda fathah, penambahan titik di bawah huruf sebagai tanda kasrah, penambahan titik di depan sebagai tanda dhammah, dan penambahan dua titik sebagai tanwin.

Saat itu juga Abu al-Aswad ad-Duali bergegas menemui Ziyad ibn Abihi. Abu al-Aswad ad-Du"ali berkata, "*Saya telah menjawab seruan yang Tuan tanyakan dan saya berpikir untuk segera memulai membuat tanda baca al-Quran, dampingilah saya oleh seorang sekretaris (juru tulis)*" Ziyad ibn Abihi menghadirkan 30 juru tulis, kemudian Abu al-Aswad ad-Du"ali memilih salah seorang dari mereka yaitu Abdi al-Qais yang sesuku dengannya (Abu al-Aswad ad-Du"ali). Abu al-Aswad-ad- Du"ali memberi isyarat ke Abdi al-Qais: (Al-Baba, 1989) "*Ambillah al-Quran dan cairan yang berbeda dengan warna tinta.*"

1. Apabila saya (Abu al-Aswad ad-Du"ali) buka mulutku (*Fathah*), buatlah (Abdi al-Qais) satu titik di atas huruf.
2. Apabila saya (Abu al-Aswad ad-Du"ali) pecahkan mulutku kebawah (*kasrah*), buatlah (Abdi al-Qais) satu titik di bawah huruf.
3. Apabila saya (Abu al-Aswad ad-Duali) depangkan mulutku (*dhammah*), buatlah (Abdi al-Qais) satu titik di depan huruf.
4. Apabila saya ikuti *ghunnah*, yakni tanwin (an, in, un) dari harakat-harakat

tersebut, buatkanlah dua titik. Abu al-Aswad ad-Duali membacakan al-Qur'an dengan perlahan-lahan sementara Abd al-Qais menaruh titik, dan setiap kali Abd al-Qais menamatkan satu lembar Abu al-Aswad ad-Duali kembali memeriksa sehingga mushaf terisi tanda-tanda seluruhnya, sementara sukun ditinggalkan tanpa tanda. Hal itu dia lakukan hingga ujung mushaf sedangkan sukun tidak dikasih tanda"(Al-Baba, 1989). Abu al-Aswad ad-Duali berhasil memperkenalkan suatu aturan penulisan baru terhadap teks al-Qur'an yang berfungsi sebagai penanda dalam bacaan berupa titik-titik tinta merah sebagai syakal yang terdapat pada hurufnya. Adapun aplikasinya, Abu al-Aswad al-Duali menempatkan titik di atas huruf untuk menandakan fathah, titik di bawah huruf untuk kasrah, titik di depan huruf untuk dhammah, serta dua titik sebagai penanda tanwin.

Titik-titik yang disebutkan di atas tersebut sengaja dituliskan dengan tinta merah supaya terlihat perbedaan dengan pokok mushaf yang berwarna hitam pada umumnya. Kaitannya dengan hal ini, terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa dicantumkannya tanda-tanda tersebut hanya pada huruf terakhir pada huruf tertentu saja. Dan tanda-tanda tersebut juga disertakan untuk menghindari kekeliruan saat membaca jika tidak ada penyertaan syakal tersebut.

Abu al-Aswad pada dasarnya merupakan toko yang dikenal sebagai prapor kaidah bahasa Arab atas perintah Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, tidaklah masuk akal jika ada yang mengklaim bahwa ia sendiri yang menetapkan dasar tanda baca berupa syakal dan titik dalam penulisan Al-Qur'an. Dalam proses perbaikannya, selalu disebut tiga tokoh lainnya selain Abu al-Aswad, yaitu Hasan al-Basri, Yahya bin Ya'mar, dan Nashr bin Ashim al-Laits (Akbar, 2008).

Dengan demikian, banyak orang yang berpendapat bahwa penemuan akan cara penulisan Al-Qur'an dengan huruf-huruf bertitik merupakan kelanjutan dari kegiatan Abu al-Aswad al-Duali, sebagaimana ia dikenal sebagai tokoh yang termasyhur saat itu. Adapun yang lainnya merupakan orang yang memiliki kontribusi dalam hal perbaikan bacaan Al-Qur'an (Akbar, 2008). Selain itu, terdapat pula pendapat yang lain yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali mempelopori pelatakan tanda baca titik pada mushaf adalah Yahya bin Ya'mar. Namun hal ini sampai sekarang belum dapat dibuktikan keabsahannya (Akbar, 2008).

Terlepas dari pendapat-pendapat yang ada, hal yang menjadi kesepakatan dalam diskursus ini adalah bagaimana kontribusi yang luar biasa dari mereka dalam hal peletakan tanda baca sebagai upaya perbaikan penulisan dan tentunya mempermudah dalam membaca Al-Qur'an.

Diriwayatkan bahwa Abu Aswad pernah mendengar bacaan Al-Qur'an seseorang pada QS. al-Taubah/9: 3 sebagai berikut:

أَنَّ اللَّهَ بِرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ لَا وَرَسُولُهُ

Pada bacaan tersebut, terdapat kesalahan pada pembacaan tanda kasrah, yaiti dalam huruf *lam* pada kata "وَرَسُولُهُ". Pada kata tersebut, jika dibaca demikian (kasrah) maka secara makna akan berubah menjadi "Maha tinggi Allah untuk meninggalkan

Rasul-Nya."

Pada mulanya, pembenahan rasm Usmani hanya dilakukan dengan menambahkan titik sebagai penanda bacaan untuk fathah, kasrah, dan dhammah. Seiring waktu, sistem harakat ini mengalami perubahan dengan menggantikan titik-titik tersebut menggunakan garis pendek di atas huruf untuk fathah, di bawah huruf untuk kasrah, serta huruf waw kecil di atas huruf untuk dhammah. Selain itu, huruf yang harus dibaca sukun juga diberi tanda khusus sebagai penanda (Maulidya & Fauzi, 2023).

Setelah berakhirnya masa kekhilafahan al-Rasyidin, mushaf Al-Qur'an yang telah dikodifikasi oleh Khalifah Usman masih belum dilengkapi dengan baris, titik, dan tanda baca lainnya. Hal ini menimbulkan kesulitan tersendiri bagi generasi Muslim berikutnya, terutama bagi mereka yang tidak fasih dalam bahasa Arab (Wahid, 2022). Seiring berjalannya waktu, penyempurnaan dalam penulisan teks Al-Qur'an menjadi hal yang penting untuk memudahkan umat Islam dalam membacanya. Hal ini disebabkan oleh masih adanya kesulitan bagi masyarakat awam dalam membaca Al-Qur'an tanpa tanda baris. Selain itu, dengan semakin luasnya wilayah Islam dan beragamnya dialek yang digunakan, diperlukan upaya standarisasi. Pada awalnya, mushaf Al-Qur'an ditulis tanpa baris, titik, dan tanda baca lainnya. Namun, pada periode berikutnya, sistem tanda baca mulai dikembangkan berdasarkan kaidah bahasa Arab dan ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian, umat Islam yang bukan penutur asli bahasa Arab pun dapat lebih mudah mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan benar (Wahid, 2022).

Pada masa Usman bin Affan al-Qur'an belum memiliki harakat dan tanda baca, maka diadakanlah peyempurnaan pada masa Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini al-Qur'an sudah diberi harakat dan tanda baca. Kemudian, secara berangsur-angsur terus disempurnakan oleh para Ulama ahli alQur'an (Juli Julaiha, 2023).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mushaf 'Usmani generasi pertama ditulis tanpa adanya alat bantu baca, seperti titik pada huruf (*nuqath al-i'jam*) dan harakat (*nuqath al-i'rab*), yang kini umum ditemukan dalam berbagai edisi mushaf Al-Qur'an. Khalifah Utsman r.a. sengaja menerapkan langkah ini agar rasm (tulisan) dalam mushaf dapat menampung berbagai qira'at yang telah diterima dan diajarkan oleh Rasulullah saw.. Ketika naskah-naskah tersebut dikirim ke berbagai wilayah, seluruh umat Islam menerima langkah tersebut dan mulai membuat salinan mushaf untuk keperluan pribadi mereka. Proses penyalinan ini dilakukan tanpa menambahkan titik atau harakat pada kata-kata dalam mushaf. Praktik ini terus berlanjut selama kurang lebih 40 tahun (Nasruddin, 2015).

Pada masa itu, terjadi berbagai ekspansi dan pembukaan wilayah baru. Konsekuensi dari perluasan ini adalah meningkatnya jumlah non-Arab yang masuk Islam. Hal ini secara alami memperbesar interaksi antara Muslim Arab dengan kaum non-Arab, baik yang telah memeluk Islam maupun yang belum. Dampaknya, fenomena *al-'ujmah* (kekeliruan dalam membedakan jenis huruf) dan *al-lahn* (kesalahan dalam membaca harakat huruf) menjadi hal yang tak terelakkan. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya terjadi di kalangan Muslim non-Arab, tetapi juga masih ditemukan di antara Muslim Arab sendiri (Mohammad Fattah, 2019).

Salah satu tokoh yang pertama kali mengaggas dan mengusulkan pemberian tanda baca pada mushaf Al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi. Ia merupakan gubernur yang diangkat oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan memimpin wilayah Bashrah pada periode sekitar tahun 45-53 H (Juli Julaiha, 2023).

Pada masa itu, beredar sebuah kisah tentang Mu'awiyah yang mengutus putranya, 'Ubaidillah, untuk menemuinya. Saat 'Ubaidillah tiba, Mu'awiyah terkejut karena putranya, yang masih muda, banyak melakukan *al-lahn* (kesalahan) dalam berbicara, terutama saat membaca ayat Al-Qur'an. Kejadian ini membuat Mu'awiyah segera mengirim surat teguran kepada Gubernur Ziyad bin Abihi. Menanggapi hal tersebut, Ziyad segera menghubungi salah satu ulama ahli Al-Qur'an, yaitu Abu al-Aswad ad-Du'ali, melalui surat. Ziyad mengatakan "Sesungguhnya orang-orang non-Arab itu telah semakin banyak dan telah merusak bahasa orang-orang Arab. Maka, saya meminta tolong kepadamu menuliskan sesuatu yang dapat memperbaiki bahasa orang-orang itu dan membuat mereka membaca al-Qur'an dengan benar (Juli Julaiha, 2023).

Setelah menerima surat tersebut, Abu al-Aswad ad-Du'ali awalnya menolak tugas yang diberikan kepadanya. Namun, Ziyad bin Abihi menyusun strategi untuk mendorongnya agar menerima tugas tersebut. Ia memerintahkan seseorang untuk menunggu di jalan yang sering dilewati oleh Abu al-Aswad, dengan instruksi khusus: "Ketika Abu al-Aswad melintas, bacalah salah satu ayat Al-Qur'an, tetapi dengan kesalahan (*lahn*) dalam pelafalannya." Ketika Abu al-Aswad melintas di jalan tersebut, orang itu pun mulai membaca firman Allah dalam QS al-Taubah/9: 3 dengan kesalahan dalam pengucapannya.

وَإِذَانْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجَّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بِرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ هُوَ رَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتَعِنْ
فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلِّنِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعِدَابِ أَلِيمٍ

Terjemahnya:

Suatu maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Jika kamu (kaum musyrik) bertobat, itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Berilah kabar 'gembira' (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kufur (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (RI, 2012)

Orang itu membaca ayat dengan keliru, mengganti *wa rasuluhu* menjadi *wa rasulihu*. Kesalahan ini terdengar oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali, yang langsung merasa terguncang. Dengan penuh keheranan, ia berseru, "Maha Suci Allah! Tidak mungkin Allah berlepas diri dari Rasul-Nya!" Kejadian tersebut akhirnya mendorongnya untuk menerima permintaan Gubernur Ziyad bin Abihi. Abu al-Aswad kemudian memilih seorang pria dari suku 'Abd al-Qais untuk membantunya dalam menetapkan harakat dan titik pada bacaan Al-Qur'an, dari awal hingga akhir mushaf (Wahid, 2022).

Dengan demikian dari uraian diatas, bahwa yang menjadi awal mula penulisan titik dan harakat pasca Khulafa al-Rasyidin pada bacaan al-Qur'an adalah kondisi Umat

Islam yang bertambah banyak dari luar Arab dan meluasnya wilayah-wilayah Islam. Sehingga, hal ini meningkatkan interaksi muslimin Arab dengan orang-orang Non Arab, yang umumnya tidak memahami perbedaan penulisan huruf-huruf al-Qur'an. Selain itu, pesan Gubernur Ziyad bin Abihi, kepada Abu al-Aswad ad-Du'aly yang pertama kali memproklamirkan agar penulisan al-Qur'an pasca Khulafa Rasyidin untuk diberikan tanda harakat dan titik pada bacaan al-Qur'an. Hal ini diharapkan mampu menjaga dan menghindarkan umat Islam dari kekeliruan ketika membaca al-Qur'an.

B. Bentuk-bentuk Penulisan al-Qur'an Pasca Khulafa' al-Rasyidin

1. Tanda Harakat (*Nuqath al-I'rab*)

Abu al-Aswad ad-Du'ali merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan sistem harakat (*Nuqath al-I'rab*) dalam penulisan Al-Qur'an. Dalam prosesnya, ia membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dari hafalannya, sementara asistennya, yang memegang mushaf, menandai harakat pada huruf terakhir setiap kata. Tanda harakat ini dibuat dengan warna tinta yang berbeda dari tulisan utama dalam mushaf, sehingga lebih mudah dikenali (Febrianingsih et al., 2016).

Dalam sistem yang dikembangkan oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali, harakat fathah ditandai dengan satu titik di atas huruf, kasrah dengan satu titik di bawahnya, dan dhammah dengan satu titik di depan huruf. Sementara itu, tanwin ditandai dengan dua titik. Prosesnya dilakukan dengan Abu al-Aswad membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, sementara asistennya menuliskan tanda-tanda tersebut sesuai instruksi. Sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya, Abu al-Aswad terlebih dahulu memeriksa dan memastikan ketepatan tanda yang telah ditulis (Nasruddin, 2015). Meskipun Abu al-Aswad ad-Du'ali telah berupaya semaksimal mungkin untuk mempermudah pembacaan Al-Qur'an, orang awam masih menghadapi kesulitan dalam menggunakaninya.

Kemudian, pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, sistem harakat ini disempurnakan lebih lanjut oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H). Ia mengganti bentuk tanda baca yang diperkenalkan oleh Abu al-Aswad dengan sistem baru yang dikenal sebagai *al-shakl al-muthawal*, yang kini digunakan dalam mushaf Al-Qur'an modern (Wahid, 2022). Dia juga orang pertama yang membuat tanda baca hamzah, tasydid, raum dan isymam (isyarat bunyi suara harakat dengan merapatkan bibir yang dikenal di kalangan ahli qira'at) (Aisye, 2022). Tanda harakat tersebut dibagi sebagai berikut:

a. Fathah

Harakat fathah adalah tanda baca yang berbentuk garis kecil menyerupai huruf *alif*, memanjang dari kanan ke kiri (‐). Tanda ini diletakkan di atas huruf yang memiliki bunyi *a*, seperti dalam kata (‐).

b. Kasrah

Harakat ini memiliki bentuk menyerupai huruf *Ya'* tanpa bagian atasnya, dengan posisi agak condong ke belakang (‐). Tanda ini diletakkan di bawah huruf yang menghasilkan bunyi *i*, seperti pada kata (‐).

c. Dammah

Harakat dhammah memiliki bentuk menyerupai huruf *waw* kecil (‐) dan

ditempatkan di atas huruf yang menghasilkan bunyi *u*, seperti dalam kata (بُ).

d. Tanwin

Memiliki bentuk yang sama dengan harakat-harakat sebelumnya, namun perbedaannya terletak pada adanya penambahan tanda yang sama, artinya tanwin memiliki tanda double, seperti kata بِبِبِبِ.

e. Sukun

Pada tanda baca ini, terdapat perbedaan di kalangan ulama terkait dengan urgensi keberadaannya, dalam artian apakah harakat sukun diperlukan atau tidak diperlukan dalam suatu huruf. Kendati demikian, mayoritas menyetujui untuk meletakkan tanda baca sukun. Dan hasilnya adalah tanda pada harakat sukun berupa bulatan yang kecil (◦) yang mengisyaratkan kondisi sunyi, karena kenyataannya harakat sukun tidak menerima dari lainnya harakat apapun. Ada di antara kalangan ulama Madinah serta ulama Nahwu menyatakan bahwa asal daripada harakat sukun adalah huruf *ha'*.

Adapun penerapannya dapat dilihat ketika terdapat nun sukun yang bertemu dengan huruf-huruf Hijaiyah. Pada hukum bacaan izhar, maka harakat sukun diletakkan tepat berada di atas huruf izhar, misalnya مَنْ عَامَنْ. Pada hukum bacaan ikhfa', maka diletakkan tanda sukun di atas huruf nun tersebut, misalnya مَنْ قَبَلْ. Dan adapun pada hukum bacaan iqlab, penulisan tanda sukun tidak ditulis secara langsung melainkan diganti dengan tanda atau huruf mim kecil ditempatkan tepat di atas huruf nin sebagai isyarat bacaan nun dibalikkan atau diganti menjadi bunyi mim (Wahid, 2022).

f. Tasydid

Tidak berbeda dengan tanda baca sukun sebelumnya, tan tasydid dalam diskursusunya memiliki pandangan yang berbeda oleh para ulama dari segi urgensi keberadaannya sebagai tanda baca. Namun, pada akhirnya tasydid dipandang penting untuk diletakkan tandanya.

Bentuk dari tanda tasydid ini seperti kepala pada huruf syin, bedanya pada tanda tasydid dibuang tanda titiknya menjadi (ـ). Secara makna bahasa, tasydid memiliki arti sangat, yang menandakan bahwa pengucapan huruf yang bertasydid harus ditebalkan atau didobel atau huruf terakhirnya digandakan (Wahid, 2022).

g. Mad

Sederhananya, mad berarti memanjangkan suara, jadi tanda mad ini mengharuskan untuk membaca pada dengan ketentuannya. Adapun bentuk pada tanda mad ini yakni berbentuk garis lintang yang agak naik sedikit di bagian ujungnya (~), misalnya pada kalimat مَاء.

Selanjutnya, Nasr bin 'Asim al-Laythi melanjutkan upaya penyempurnaan penulisan tanda harakat dalam Al-Qur'an. Atas perintah al-Hajjaj, ia menambahkan titik dan harakat yang diperlukan pada huruf-huruf dalam mushaf untuk mempermudah pembacaannya.

2. Tanda Titik (*Nuqath al-I'jam*)

Penambahan tanda titik pada huruf dalam bacaan Al-Qur'an dilakukan setelah sistem harakat diperkenalkan. Salah satu tujuan utama dari penandaan ini adalah untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa tetapi memiliki

pengucapan yang berbeda (Juli Julaiha, 2023). Sehingga, lebih memudahkan dalam membaca setiap hurufnya.

Contohnya adalah huruf ب (ba), ت (ta), dan ث (tsa), yang pada mushaf Utsmani tidak dicantumkan titik untuk membedakannya. Secara fungsional, salah satu tujuan diadakannya tanda titik ini adalah untuk menyelaraskan dengan berbagai variasi qira'at yang ada saat itu. Namun demikian, dengan adanya intesitas komunikasi serta interaksi yang terjadi pada Muslim Arab dan non-Arab, maka ditemukan kekeliruan dalam membedakan huruf-huruf tersebut (*al-'ujmah*) (Nasruddin, 2015). Oleh karena itu, hal inilah yang mendorong agar menuliskan tanda titik pada huruf al-Qur'an.

Penambahan tanda titik pada huruf dimulai ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan menginstruksikan Gubernur Irak saat itu, al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi (75-95 H), untuk mencari solusi bagi masyarakat yang kesulitan membedakan huruf-huruf dalam tulisan. Untuk menjalankan tugas tersebut, al-Hajjaj menunjuk Nasr bin 'Asim dan Yahya bin Ya'mar, karena keduanya dikenal sebagai ahli dalam bahasa Arab dan ilmu qira'at.

Para ahli qira'at tersebut mengambil inisiatif untuk kembali menghidupkan tradisi *Nuqath al-l'jam*, yakni sistem pemberian titik yang menjadi pembeda dalam pengucapan atau pelafalan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa. Dari sinilah lahir metode *al-Ihmal* dan *al-l'jam*, di mana *al-Ihmal* berarti membiarkan huruf tanpa titik, sementara *al-l'jam* merujuk pada penambahan titik sebagai pembeda. Beberapa contoh penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti د (dal) dengan ذ (dzal), ر (ra) dengan ز (zay), ش (shad) dengan ض (dhad), ط (tha) dengan ظ (zha'), serta ئ ('ain) dengan ئ (ghain), maka huruf pertama dalam setiap pasangan dibiarkan tanpa titik (*al-Ihmal*), sedangkan huruf kedua diberikan satu titik di atasnya sebagai penanda (*al-l'jam*).
- b. Pada pasangan huruf س (sin) dan ش (syin), huruf pertama dibiarkan tanpa titik, sedangkan huruf kedua (syin) diberikan tiga titik di atasnya. Hal ini disesuaikan dengan bentuk huruf yang memiliki tiga 'gigi', karena jika hanya diberi satu titik, huruf tersebut bisa menyerupai ن (nun). Pertimbangan serupa juga diterapkan dalam pemberian titik pada huruf-huruf ب (ba), ت (ta), ث (tsa), ن (nun), dan ي (ya) untuk memastikan perbedaan yang jelas dalam pengucapan dan penulisan.
- c. Pada kelompok huruf ج (jim), ح (ha), dan خ (kha), huruf pertama (jim) dan ketiga (kha) diberikan tanda titik untuk membedakannya, sedangkan huruf kedua (ha) dibiarkan tanpa titik.
- d. Dalam pasangan huruf ف (fa') dan ق (qaf), seharusnya mengikuti aturan sebelumnya, di mana huruf pertama dibiarkan tanpa titik, sementara huruf kedua diberikan satu titik di atasnya. Namun, dalam praktiknya, kaum Muslim di wilayah Timur Islam lebih memilih memberikan satu titik di atas untuk huruf (fa') dan dua titik di atas untuk huruf (qaf). Sementara itu, di wilayah Barat Islam (Maghrib), huruf (fa') diberi satu titik di bawah, sedangkan huruf (qaf) diberi satu titik di atas.

Pada awalnya, *Nuqath al-l'jam* memiliki bentuk lingkaran, kemudian

berkembang menjadi bentuk kubus, dan selanjutnya menjadi lingkaran dengan bagian tengah yang berlubang. Penulisan tanad titik dengan warna yang tidak berbeda dengan huruf dengan maksud supaya tidak tertukar dengan tanda harakat (*Nuqath al-I'rab*), yang secara umum berwarna merah. Kebiasaan ini kemudian tidak berubah dan terus berlangsung sampai pada akhir pemerintahan Khilafah Umayyah dan awal berdirinya Khilafah Abbasiyah pada tahun 132 H.

Pada periode ini, muncul berbagai inovasi dalam penggunaan warna untuk tanda baca dalam mushaf. Di Madinah, huruf dan *Nuqath al-I'jam* ditulis dengan tinta hitam, sementara harakat menggunakan tinta merah. Sementara itu, di Andalusia, sistem pewarnaan lebih beragam dengan empat warna berbeda: hitam untuk huruf, merah untuk harakat, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk hamzah al-washl. Bahkan, beberapa mushaf pribadi menerapkan warna khusus untuk membedakan jenis *i'rab* dalam suatu kata. Meskipun terdapat variasi dalam penggunaan warna, hampir semua mushaf sepakat untuk menuliskan huruf dan *Nuqath al-I'jam* dengan tinta hitam.

Kesimpulan

Penyempurnaan dalam penulisan serta peletakan tanda baca dalam Al-Qur'an setelah era Khulafa al-Rasyidin menjadi salah satu pembahasan utama dalam studi sejarah Al-Qur'an (*Tarikh al-Qur'an*). Pada dasarnya, penambahan titik dan harakat pada teks Al-Qur'an setelah masa Khulafa al-Rasyidin berawal dari meningkatnya jumlah umat Islam, termasuk dari kalangan non-Arab, serta meluasnya wilayah Islam. Perkembangan ini menyebabkan semakin intensnya interaksi antara Muslim Arab dan non-Arab, yang umumnya belum memahami perbedaan dalam penulisan huruf-huruf Arab. Selain itu, instruksi dari Gubernur Ziyad bin Abihi kepada Abu al-Aswad al-Du'ali menjadi pemicu utama dalam penerapan tanda harakat dan titik pada teks Al-Qur'an. Inisiatif ini bertujuan untuk menjaga keakuratan bacaan dan mencegah umat Islam dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Setelah masa Khulafa al-Rasyidin, penulisan Al-Qur'an mengalami dua bentuk penyempurnaan. Pertama, penambahan tanda harakat (*Nuqath al-I'rab*), yang pertama kali diperkenalkan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali. Kemudian, sistem ini disempurnakan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) dengan mengubah bentuk harakat yang sebelumnya digunakan oleh Abu al-Aswad menjadi *al-shakl al-muthawal*, seperti yang kita temukan dalam mushaf saat ini. Kedua, penambahan tanda titik (*Nuqath al-I'jam*), yang dilakukan oleh Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar. Mereka ditugaskan untuk menghidupkan kembali sistem titik guna membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa dalam penulisan. Dari sinilah muncul metode *al-Ihmal* (membiarkan huruf tanpa titik) dan *al-I'jam* (memberikan titik pada huruf untuk membedakan bunyinya).

Daftar Pustaka

- Aisyeh, I. (2022). Jam'ul Qur'an Masa Khulafa Alrasyidin. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 112-123.
<https://www.academia.edu/download/112900911/32.pdf>
- Akbar, A. (2008). Membalik Sejarah Pengumpulan dan Penulisan Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*.

- Al-Baba, K. (1989). *Dinamika Kaligrafi Arab, Penj. D. Sirajuddin AR*. Kepustakaan Pesantren LEMKA Sukabumi.
- Al-Qaththan, M. (2016). *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (U. Mujtahid (trans.)). Ummul Qura.
- Al-Qatthan, S. M. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Ummul Qura.
- Ananta, I. M. dan Y. (2019). Abstrak Sejarah Teks Al-Qur'an: Masa Nabi dan Khulafa' al-Rasyidin. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Febrianingsih, D., Islamiyah, S., Pembangunan, K., & Ngawi, P. (2016). *Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani*. 2(2), 293–311. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1063/787>
- Ichsan, M. (2012). Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al Quran Pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat. *Jurnal Substantia*, 14(1), 1–9. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/substantia/article/viewFile/4833/3118>
- Jamaruddin, M. Y. dan A. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Asa Riau.
- Juli Julaiha. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 129–136. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2762>
- Junaid, M. (2022). Fenomena Pewahyuan Dan Pembukuan Al-Qur'an Serta Asbabun Nuzul. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 36–50. <https://core.ac.uk/download/pdf/524644899.pdf>
- Maulidya, A., & Fauzi, M. A. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies (In Press)*, 3(1), 129–136. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/2762>
- Mohammad Fattah, M. A. N. (2019). Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadits Perspektif Historis. *Jurnal Reflektika*, 14(1), 101–137. <https://www.ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/898/643>
- Nasruddin. (2015). Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 11(1), 53–68. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1360/1319>
- RI, K. A. (2012). *Al-Qur'an Dan Terjemah*. PT. Insan Media Pustaka.
- Sahid. (2016). *Ulum al-Qur'an (Memahami Oteentifikasi al-Qur'an)*, (Surabaya: , 2016), h. 83. Pustaka Idea.
- Wahid, A. (2022). Mushaf Uthmani: Kajian Sejarah Dan Perkembangannya Dalam Menjaga Keotentikan Al-Qur'an. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 81–98. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.213>